

Zakat, Infaq, Sedekah dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Kalimantan Selatan: Analisis Regresi Menggunakan Eviews

Lisda Aisyah

Institut Agama Islam Darussalam Martapura, Indonesia
Lisdaaisyah33@gmail.com

Lola Malihah

Institut Agama Islam Darussalam Martapura, Indonesia
lolatasya@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine and analyze the effect of zakat, infaq, alms (ZIS) and the inflation rate on poverty levels in South Kalimantan. This type of research is a quantitative research with data collection methods used are secondary data in the form of time series data taken from the official website of BAZNAS South Kalimantan and also BPS South Kalimantan. The research sample used was for 4 years from 2020 until 2023 period. To test the hypothesis, this research uses multiple linear regression analysis method through the Eviews 9 program. The results obtained in this study indicate that the ZIS variable and the inflation rate are able to explain the variable poverty level of 39.00% and the remaining 61% explained by other variables outside the research. In the F-test, the ZIS variable and the inflation rate variable has a significant effect on the poverty level. Then at the t-test, the ZIS variable has a significant effect on the poverty level. Meanwhile, the inflation rate does not have a significant effect on the poverty level.

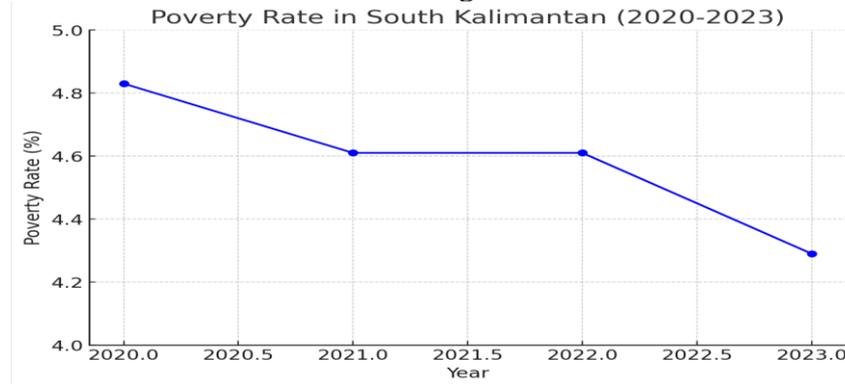
Keywords: Zakat, Infaq, Alms, Inflation, Poverty

A. PENDAHULUAN

Salah satu contoh masalah sosial yang disebabkan oleh faktor ekonomi adalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan keadaan saat ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan tahun 2020 hingga tahun 2023 dapat ditunjukkan dalam grafik berikut.

Grafik 1. Tingkat Kemiskinan



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), data diolah, 2024

Tingkat kemiskinan tahun 2020 hingga tahun 2023 cenderung mengalami tren menurun dalam persentase penduduk miskin. Pada tahun 2020 tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan adalah sebesar 4.71%, kemudian tahun berikutnya 2021 mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya dimana tingkat kemiskinannya adalah sebesar 4.54%, dan pada tahun 2022 mengalami sedikit peningkatan dimana tingkat kemiskinannya adalah sebesar 4.55%, dan terakhir pada tahun 2023 mengalami penurunan yang signifikan kembali yang persentasenya adalah sebesar 4.38%. Persentase penduduk miskin di tahun 2023 tersebut menempatkan tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan menjadi yang terendah di regional Kalimantan. Sedangkan di tingkat nasional persentase penduduk miskin Kalimantan Selatan berada di urutan kedua terendah setelah Bali.

Pengendalian kemiskinan ini tentunya pesan dari semua pihak diantaranya pemerintah atau pengendali keuangan. Namun sebagai masyarakat muslim Kalimantan selatan melihat secara sejarah bahwa menurut Baidhawiy (2009) menjelaskan bahwa pengentasan kemiskinan dapat dilakukan melalui 3 hal pokok yakni merevitalisasi peran negara, menegakkan daulat masyarakat, dan penguatan institusi keluarga. Negara menurut Baidhawiy harus menegakkan keadilan ekonomi politik melalui kerjasama multilateral, menyusun berbagai regulasi pro-masyarakat miskin dan pro-syariat yang berhubungan dengan kegiatan perekonomian, menghidupkan tanah mati untuk dibuat lahan pertanian atau usaha yang lain agar dapat menambah lapangan pekerjaan dan mendukung proses pengentasan kemiskinan, menghentikan eksploitasi SDA demi kepentingan publik dan masyarakat miskin. Kemudian menegakkan kedaulatan masyarakat melalui jalur politik, ekonomi, dan kebudayaan. Serta yang tidak kalah penting adalah menguatkan institusi keluarga dengan menanamkan nilai islami berupa sikap konsumsi sederhana dan proporsional.

Dari pendapat para peneliti terdahulu, indikator-indikator yang dianggap dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan, diantaranya adalah menurut Adit Agus Prastyo (2010)

faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan, pengangguran, dan wilayah.¹ Nurul Muhtadi Mufliha (2018) menambahkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah penyaluran dana ZIS, belanja bantuan sosial, dan belanja subsidi.² Kemudian menurut Ayu Sindi Widiastuti dan Kosasih faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan inflasi.³ Sehingga dari faktor-faktor yang sebagaimana telah disebutkan, penulis memilih variabel dana ZIS dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan untuk dilakukan penelitian.

Irfan Syauqi Beik (2009) menyatakan bahwa salah satu instrumen alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah kemiskinan adalah zakat, infaq, sedekah (ZIS).⁴ Allah SWT. berfirman:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَّعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرَّيْحَانَ
مُتَشَبِّهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِّهٍ ۗ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَعَآثُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۗ وَلَا تُسْرِفُوا ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

Artinya : *“Dan Dia-lah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”* (QS. Al-An’am [6] : 141)

Pada ayat tersebut Allah SWT. menegaskan bahwa setiap hasil pertanian itu wajib ditunaikan zakatnya, dan salah satu penerima zakat tersebut adalah fakir miskin. Ayat ini sudah mewakili ayat-ayat yang lain tentang zakat. Yang menunjukkan bahwa memang seharusnya dana ZIS itu dapat mengurangi tingkat kemiskinan, dengan catatan dana ZIS tersebut harus diproduktifkan. Dana ZIS yang diterima Baznas Kalsel secara umum terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun, dalam hal ini harus dimaksimalkan lagi dengan membangun kesadaran masyarakat untuk berzakat, karena dana zakat ataupun infaq dan sedekah yang terkumpul bisa dimanfaatkan untuk program pemberdayaan ekonomi warga miskin.

Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, semakin tinggi tingkat inflasi maka masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan ketika terjadi inflasi mereka tidak dapat memenuhi kebutuhannya sehingga dapat menimbulkan kemiskinan. Data tingkat inflasi yang ditunjukkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS)

¹ Adit Agus Prastyo, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan,” 2010, 138.

² Nurul Mudhiatil Mufliha, “Pengaruh Penyaluran Dana ZIS, Belanja Bantuan Sosial, dan Belanja Subsidi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 2013-2017” (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

³ Ayu Sindi Widiastuti dan Kosasih, “Pengaruh ZIS, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia,” *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 4, no. 1 (30 April 2024): 81, <https://doi.org/10.31949/maro.v4i1.973>.

⁴ Irfan Syauqi Beik, “Analisis Peran Zakat Dalam Mengurangi Kemiskinan: Studi Kasus Dompot Dhuafa Republika” 2 (Januari 2009): 45–53.

Kalimantan Selatan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 inflasi di Kalsel adalah sebesar 3.82%, kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 2.63%, dan pada tahun 2022 inflasi meningkat sebesar 4.01%, dan terakhir pada tahun 2023 inflasi menurun lagi menjadi sebesar 1.68%.

Melihat dari uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menguji pengaruh penerimaan zakat, infaq, sedekah (ZIS) dan tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan periode 2020-2023.

B. KAJIAN PUSTAKA

Zakat, Infaq, Sedekah (ZIS)

Zakat secara harfiah mempunyai makna الطهارة (persucian), غاء (pertumbuhan), البركة (berkah). Menurut istilah zakat berarti kewajiban seseorang muslim untuk mengeluarkan nilai bersih dari kekayaan yang tidak melebihi satu nisab, diberikan kepada mustahik dengan beberapa syarat yang telah ditentukan. Sedangkan menurut UU No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan zakat adalah harta yang wajib disisihkan oleh seorang muslim atau badan yang dimiliki oleh orang muslim sesuai dengan ketentuan agama untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya.⁵

Infaq berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu untuk kepentingan sesuatu. Menurut istilah infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran islam. Sedangkan menurut terminologi syariat, Infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam.⁶ Infaq merupakan ibadah sosial yang sangat utama. Kata infaq mengandung pengertian bahwa menafkahkan harta di jalan Allah tidak akan mengurangi harta, tetapi justru akan semakin menambah harta.⁷ Dalam Undang-undang dinyatakan bahwa infaq adalah harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum.⁸

Sedekah adalah pemberian sesuatu yang bersifat kebaikan, baik berupa barang maupun jasa dari seseorang kepada orang lain tanpa mengharapkan suatu imbalan apapun selain ridha Allah. Dengan bersedekah berarti seseorang tidak hanya meyakini keimanannya dalam hati, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.⁹

⁵ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2017), 427–28.

⁶ Didin Hafinuhuddin, *Panduan Praktis tentang Zakat, Infaq, sedekah* (Jakarta: Gema Insani, 1998), 15.

⁷ M. Syafi'ie El-Bantanie, *Zakat, Infaq, dan Sedekah* (Jakarta: PT Salamadani Pustaka Semesta, 2009), 2.

⁸ Muhammad Amin Suma, "Zakat, Infak, dan Sedekah: Modal dan Model Ideal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Modern," *Al-Iqtishad* Vol V, no. No 2 (Juli 2013).

⁹ El-Bantanie, *Zakat, Infaq, dan Sedekah*, 2.

Sedekah juga diartikan sebagai harta atau non harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum. Yang jelas, kata shadaqah itu berasal dari kata al-shidq, yang berarti benar atau kebenaran. Kata sedekah menunjukkan atas kebenaran dan/atau membenaran keimanan seseorang, baik dari sudut pandang lahiriah (pengakuan keimanan) maupun ekspresi batiniah (wujud pengorbanannya) melalui harta benda.¹⁰

Inflasi

Menurut KBBI, Inflasi adalah kemerosotan nilai uang (kertas) karena banyaknya dan cepatnya uang (kertas) beredar sehingga menyebabkan naiknya harga barang. Sedangkan menurut Ahli Moneter, inflasi adalah gejala jumlah uang yang diminta akan mendorong kenaikan permintaan terhadap barang dan jasa.¹¹

Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Dari definisi tersebut ada tiga kriteria yang perlu diamati untuk melihat telah terjadinya inflasi, yaitu kenaikan harga, bersifat umum, dan terjadi terus-menerus dalam rentang waktu tertentu. Apabila terjadi kenaikan harga satu barang yang tidak mempengaruhi harga barang lain, sehingga tidak naik secara umum, kejadian seperti itu bukanlah inflasi. Kecuali bila yang naik itu seperti harga BBM, ini berpengaruh terhadap harga-harga lain sehingga secara umum semua produk hampir mengalami kenaikan harga. Bila kenaikan harga itu terjadinya sesaat kemudian turun lagi, itu pun belum bisa dikatakan inflasi, karena kenaikan harga yang diperhitungkan dalam konteks inflasi mempunyai rentang waktu minimal sebulan (Murni, 2006).¹²

Pengukuran Inflasi

Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI), yaitu indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli oleh konsumen. Inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan *The Classification of Individual Consumption by Purpose* (COICOP), yaitu : kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, minuman, dan tembakau., kelompok perumahan, kelompok sandang, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan dan olahraga, dan kelompok transportasi dan komunikasi.¹³ Dari IHK tersebut kemudian dihitung besarnya laju Inflasi dengan rumus :¹⁴

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

GDP Deflator atau Deflator PDB, adalah yang menunjukkan besarnya perubahan harga dari semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi dan jasa. Menggambarkan pengukuran level harga barang akhir dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi.

¹⁰ Suma, "Zakat, Infaq, dan Sedekah: Modal dan Model Ideal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Modern."

¹¹ Sri Kartini, *Mengenal Inflasi* (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), 5–6.

¹² Herman Ardiansyah, "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 5, no. 3 (22 Juli 2017), <https://doi.org/10.26740/jupe.v5n3.p%p>.

¹³ Kartini, *Mengenal Inflasi*, 47–48.

¹⁴ Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Moneter* (Jakarta: PT Indeks, 2008), 76.

Untuk menghitung deflator PDB dapat dilakukan dengan cara membagi PDB nominal dengan PDB riil (berdasarkan harga konstan). Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Deflator PDB} = \frac{\text{PDB Nominal}}{\text{PDB Riil}} \times 100\%$$

Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) atau dikenal dengan indeks harga produsen, melihat inflasi dari sisi produsen dan lebih menitikberatkan pada sejumlah barang di tingkat perdagangan besar. Ini berarti bahwa harga bahan mentah, bahan baku dan bahan setengah jadi masuk dalam perhitungan. Ukuran yang dipakai dalam menghitung IHP adalah penjualan. Prinsip perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHPB} - \text{IHPB}_{-1}}{\text{IHPB}_{-1}} \times 100\%$$

Indeks Harga Produsen (IHP), adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang-barang yang dibutuhkan produsen untuk melakukan proses produksi. IHP sering digunakan untuk meramalkan tingkat IHK di masa depan karena perubahan harga bahan baku meningkatkan biaya produksi, yang kemudian akan meningkatkan harga barang-barang konsumsi.¹⁵

Jenis-Jenis Inflasi

Berdasarkan Sebab

Demand-pull inflation, adalah inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregat, sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh.

Cost-push Inflation, ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran agregat sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Beberapa contoh penyebab inflasi dari sudut penawaran adalah kenaikan upah pekerja, kenaikan BBM dan kenaikan tarif listrik serta kenaikan tarif angkutan. Kenaikan variabel-variabel ini akan menyebabkan kenaikan pada biaya produksi.

Mixed Inflation. dalam prakteknya jarang sekali dijumpai inflasi dalam bentuk murni, yaitu inflasi karena tarikan permintaan dan inflasi karena penurunan penawaran yang terjadi sendiri-sendiri. Inflasi yang terjadi di berbagai negara di dunia ini pada umumnya adalah campuran dari kedua macam inflasi di atas, atau apa yang biasa disebut dengan inflasi campuran. Inflasi campuran disebabkan karena adanya campuran antara inflasi tarikan permintaan dengan inflasi dorongan biaya.

Berdasarkan Asal

Domestik Inflation, dapat timbul antara lain karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru ataupun terjadinya kegagalan panen.

Imported Inflation, merupakan inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga (inflasi) di luar negeri atau di luar negara tersebut. Dalam hubungan ini pengaruh inflasi dari luar negeri ke dalam negeri dapat terjadi melalui kenaikan harga barang-barang ekspor.

¹⁵ Kartini, *Mengenal Inflasi*, 48.

Menurut Tingkat Keparahannya : Inflasi Ringan, inflasi yang tingkatannya masih di bawah 10% setahun; Inflasi Sedang, inflasi yang tingkatannya masih diantara 10%-30% setahun; Inflasi Berat, inflasi yang tingkatannya masih diantara 30%-100%; Hiper Inflasi, inflasi yang tingkat keparahannya berada di atau 100% setahun.¹⁶

Kemiskinan

Secara harfiah menurut Poerwadarminta (1976), kemiskinan berasal dari kata dasar miskin yang artinya “tidak berharta-benda”. Dalam pengertian yang lebih luas, kemiskinan dapat dikonotasikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan baik secara individu, kelompok, keluarga sehingga kondisi ini rentan terhadap timbulnya permasalahan sosial yang lain.

Menurut Kuncoro (1997), kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan standar hidup minimum. Adapun Kartasasmita (1997) mengatakan bahwa kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang ditandai dengan pengangguran dan keterbelakangan yang kemudian meningkat menjadi ketimpangan. Hal tersebut senada dengan yang dinyatakan Friedmann (1992) bahwa kemiskinan sebagai akibat dari ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuatan sosialnya.¹⁷

Kemiskinan Dalam Pandangan Islam

Al-Qur’an memakai beberapa kata dalam menggambarkan kemiskinan, yaitu *faqir*, *miskin*, *al-sail*, dan *al-mahrum*, tetapi dua kata yang pertama paling banyak disebutkan dalam Al-Qur’an. Kata fakir dijumpa dalam Al-Qur’an sebanyak 12 kali dan kata miskin disebut sebanyak 25 kali. An-Nabhani mengkategorikan yang punya harta (uang), tetapi tidak mencukupi kebutuhan pembelanjannya sebagai orang fakir. Sedangkan orang miskin adalah orang yang tidak punya harta (uang), sekaligus tak punya penghasilan.

Islam memandang kemiskinan merupakan satu hal yang mampu membahayakan akhlak, kelogisan berfikir, keluarga, dan juga masyarakat. Islam pun menganggapnya sebagai musibah dan bencana dan seharusnya memohon perlindungan kepada Allah atas kejahatan yang tersembunyi di dalamnya.¹⁸

Faktor Penentu Kemiskinan

Menurut Houghton dan Kandker (2009) ada empat karakteristik penyebab kemiskinan, yaitu : a) Regional. Terisolasi terpencil termasuk di dalamnya buruknya infrastruktur dan tertinggal sehingga tidak mampu mengakses pasar dan pelayanan publik, Sumber daya alam termasuk di dalamnya kemampuan lahan dan kualitas tanah, Cuaca termasuk iklim, kondisi lingkungan dan lainnya. Dan Tata kelola wilayah dan ketidakmerataan manajemen. b) Komunitas. Infrastruktur (air bersih, jalan, listrik dan lainnya), distribusi lahan, akses terhadap barang dan jasa (pendidikan, kesehatan dan lainnya), struktur sosial dan modal sosial. c) Rumah Tangga. Ukuran rumah, Rasio ketergantungan (anggota keluarga yang menganggur termasuk yang belumkerja), jenis kelamin kepala keluarga

¹⁶ Fadilla Fadilla dan Havis Aravik, “Pandangan Islam Dan Pengaruh Kurs, Bi Rate Terhadap Inflasi,” *Jurnal Ecoment Global* 3, no. 2 (31 Agustus 2018): 186–87, <https://doi.org/10.35908/jeg.v3i2.478>.

¹⁷ Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 1–2.

¹⁸ Naerul Edwin Kiky Aprianto, “Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Politik Islam,” *Islamiconomic* 8, no. 2 (2017): 178–79, <https://doi.org/10.32678/ije.v8i2.60>.

termasuk yang berusia dini, asal (tanah, peralatan, alat produksi, rumah dan perhiasan dan lainnya), pekerjaan dan income, kesehatan dan pendidikan anggota keluarga. d) Individu, seperti Usia, pendidikan, status perkawinan dan suku atau daerah. Penyebab kemiskinan sangat beragam bergantung pada kondisi demografi, sosiografis, dan geopolitik sebagaimana disampaikan oleh coombs (Ahmad 1980) menyebutkan bahwa yang terkait dengan penduduk, perumahan dan pekerjaan. Hal ini terlihat dari bertambahnya jumlah penduduk, semakin tumbuhnya pemukiman yang tidak terkendali dan kesempatan kerja yang terbatas karena pendidikan rendah.¹⁹

Penduduk Miskin

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.²⁰

Persentase Penduduk Miskin

Head Count Index (HCI-P0), adalah persentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan (GK). Rumus Perhitungan:²¹

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

Dimana :

$\alpha = 0$

$z =$ garis kemiskinan

$y_i =$ Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan ($i = 1, 2, 3, \dots, q$), $y_i < z$

$q =$ Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

$n =$ Jumlah penduduk

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif menjadi dasar pendekatan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari website resmi BAZNAS Kalimantan Selatan (kalsel.baznas.go.id) dan juga Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Selatan (kalsel.bps.go.id). Data yang diambil merupakan data tahunan penerimaan dana ZIS yang diinterpolasi menjadi data bulanan, data bulanan inflasi, dan data tahunan kemiskinan yang juga diinterpolasi menjadi data bulanan.

¹⁹ Rustanto, *Menangani Kemiskinan*, 4–5.

²⁰ “Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan,” diakses 4 Mei 2024, <https://kalsel.bps.go.id/subject/23/kemiskinan.html#subjekViewTab1>.

²¹ “Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan.”

Penelitian ini menganalisis tentang ZIS dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan. Data ini berbentuk data *time series* dari tahun 2020-2023. Untuk pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda melalui program *Eviews 9*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan dalam penelitian ini diukur berdasarkan data bulanan penerimaan Zakat, *Infaq*, dan Sedekah (ZIS), data tingkat inflasi, dan data tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan dari tahun 2020-2023, dengan sampel sebanyak 48 data.

Uji Statistik

Tabel 1
Hasil Uji Statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.002284	0.006206	-161.4904	0.0000
ZIS	-0.004403	0.000937	4.699915	0.0000
INFLASI	0.003516	0.008068	0.435859	0.6653
R-squared	0.390013	Mean dependent var		-0.974625
Adjusted R-squared	0.359514	S.D. dependent var		0.023997
S.E. of regression	0.019205	Akaike info criterion		-5.000048
Sum squared resid	0.014754	Schwarz criterion		-4.877174
Log likelihood	110.5010	Hannan-Quinn criter.		-4.954736
F-statistic	12.78760	Durbin-Watson stat		1.389272
Prob(F-statistic)	0.000051			

Sumber: Data diolah, 2024

Model persamaan regresi pada penelitian ini diperoleh:

$$Y = -1.002284 - 0.004403ZIS + 0.003516INFLASI + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa:

Jika dana ZIS dan tingkat inflasi bernilai nol, maka besarnya tingkat kemiskinan adalah sebesar 1.002284%.

Jika dana ZIS meningkat sebesar 1% maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 0.004403%

Jika tingkat inflasi meningkat sebesar 1% maka tingkat kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 0.003516%.

Uji Koefisien Determinan

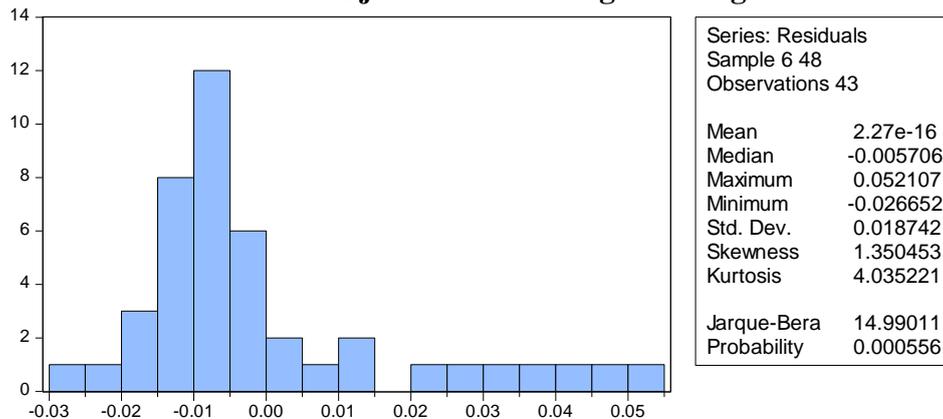
Nilai R-Squared (R^2) pada uji regresi sebesar 39,00% garis regresi pada model ini cukup baik menjelaskan hubungan antara ZIS, inflasi, dengan kemiskinan, dengan kata lain variabel ZIS dan inflasi mampu menjelaskan variabel kemiskinan sebesar 39,00%, dan sisanya sebesar 61,00% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam model regresi dilakukan untuk menghindari adanya bias dalam pengambilan keputusan. Ada empat uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Uji Normalitas

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas dengan Histogram



Sumber: Data diolah, 2024

Nilai Jarque-Bera (JB) adalah sebesar 14.99011 > nilai tabel Chi-Square 2 df= 5.99148, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual pada kasus ini berdistribusi normal, sehingga uji normalitas asumsi klasik terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.85E-05	4.490705	NA
ZIS	8.78E-07	4.843416	1.090256
INFLASI	6.51E-05	1.694082	1.090256

Sumber: Data diolah 2024

Nilai Centered VIF dari masing-masing variabel bebas yaitu ZIS dan Inflasi bernilai < 10, yang artinya tidak terjadi masalah multikolinearitas, sehingga asumsi klasik terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.781481	Prob. F(2,40)	0.4646
Obs*R-squared	1.617001	Prob. Chi-Square(2)	0.4455
Scaled explained SS	2.123506	Prob. Chi-Square(2)	0.3458

Sumber: Data diolah 2024

Nilai Prob. Chi-Square Breusch-Pagan-Godfrey = 0.4455 > 0.05, yang artinya tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, sehingga asumsi klasik terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.039454	Prob. F(2,38)	0.1441
Obs*R-squared	4.168193	Prob. Chi-Square(2)	0.1244

Sumber: Data diolah, 2024

Nilai dari Prob. Chi-Square Breusch-Godfrey LM Test = 0.1244 > 0.05, yang artinya tidak terjadi masalah autokorelasi, sehingga data kasus ini memenuhi asumsi klasik.

Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 1, besarnya nilai Prob(F-Statistic) adalah sebesar 0.000051 < 0.05, hal ini menunjukkan bahwa variabel ZIS dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Uji Parsial (Uji t)**Zakat, Infaq, Sedekah (ZIS) (X₁)**

Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 1, dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0000 < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa ZIS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Adanya pengaruh yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan teori, dan juga didukung oleh penelitian terdahulu dimana disebutkan bahwa dana ZIS dapat memberdayakan suatu perekonomian dan menurunkan tingkat kemiskinan. Karena ZIS merupakan filantropi Islam yang didasarkan kepada sebuah kesadaran umat Islam untuk menjalankan sunnah seperti *infaq* dan sedekah ataupun kewajiban untuk membayar zakat, guna mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat (*falah*). Pendayagunaan melalui zakat produktif dapat meningkatkan pendapatan *mustahiq*, dimana dengan meningkatnya pendapatan *mustahiq* tersebut dapat mendorong turunnya tingkat kemiskinan.²² Sehingga dapat dikatakan bahwa pendayagunaan dana ZIS

²² Ira Humaira Hany dan Dina Islamiyati, "Pengaruh ZIS dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia," *Universitas Airlangga* 25(01) (Maret 2020): 129, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24912/je.v25i1.631>.

Kalimantan Selatan mampu mendorong menurunkan tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan.

Inflasi (X₂)

Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 1, dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilitas $0.6653 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dimana ketika tingkat inflasi meningkat sebesar 1%, maka tingkat kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 0.003516%.

Hal ini tentunya tidak sejalan dengan hipotesis yang mengatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Dalam hal ini tingkat inflasi tidak akan berpengaruh terhadap penduduk miskin, dikarenakan pada dasarnya penduduk miskin tetap tidak punya daya beli dalam artian hanya bisa membeli barang yang benar-benar mereka butuhkan saja untuk hidup yang harganya sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga walaupun terjadi inflasi mereka tetap tidak punya daya beli. Jadi, berdasarkan penelitian ini tingkat inflasi yang terjadi di Kalimantan Selatan tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan.

E. SIMPULAN

Berdasarkan uraian permasalahan serta pembahasan yang telah dijelaskan diatas, maka penulis berkesimpulan bahwa penerimaan dana ZIS (X₁) dan Inflasi (X₂) secara bersamaan (simultan) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Kalimantan Selatan periode 2020-2023. Kemudian secara individu (parsial) variabel ZIS (X₁) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Kalimantan Selatan periode 2020-2023. Hal ini sesuai dengan teori yang digunakan yaitu semakin tinggi dana ZIS maka akan mengurangi tingkat kemiskinan dan menunjukkan bahwa potensi ZIS di Kalimantan Selatan sangat kuat. Akan tetapi, variabel inflasi (X₂) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Kalimantan Selatan periode 2020-2023. Karena pada dasarnya penduduk miskin tidak punya daya beli, walaupun terjadi inflasi mereka tetap tidak punya daya beli, sehingga tidak akan mempengaruhi tingkat kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianto, Naerul Edwin Kiky. "Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Politik Islam." *Islamiconomic* 8, no. 2 (2017): 255723. <https://doi.org/10.32678/ijej.v8i2.60>.
- Ardiansyah, Herman. "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 5, no. 3 (22 Juli 2017). <https://doi.org/10.26740/jupe.v5n3.p%p>.
- "Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan." Diakses 4 Mei 2024. <https://kalsel.bps.go.id/subject/23/kemiskinan.html#subjekViewTab1>.

- El-Bantanie, M. Syafi'ie. *Zakat, Infaq, dan Sedekah*. Jakarta: PT Salamadani Pustaka Semesta, 2009.
- Fadilla, Fadilla, dan Havis Aravik. "Pandangan Islam Dan Pengaruh Kurs, Bi Rate Terhadap Inflasi." *Jurnal Ecoment Global* 3, no. 2 (31 Agustus 2018): 95. <https://doi.org/10.35908/jeg.v3i2.478>.
- Hafidudin, Didin. *Agar Harta Berkah dan Bertambah*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Hafinuhuddin, Didin. *Panduan Praktis tentang Zakat, Infaq, sedekah*. Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Ira Humaira Hany, dan Dina Islamiyati. "Pengaruh ZIS dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia." *Universitas Airlangga* 25 (Maret 2020): 118–31. <https://doi.org/10.24912/je.v25i1.631>.
- Irfan Syauqi Beik. "Analisis Peran Zakat Dalam Mengurangi Kemiskinan: Studi Kasus Dompot Dhuafa Republika" 2 (Januari 2009): 45–53.
- Kartini, Sri. *Mengenal Inflasi*. Semarang: Mutiara Aksara, 2019.
- Mayes, Anthony, Sarwedi Alamsyah, dan Rosyetti. "Pengaruh Produk Domestik Bruto Riil, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga Riil terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1994-2013." *Journal:eArticle*, Riau University, 2015. <https://www.neliti.com/publications/33735/>.
- Melis, Choiriyah, dan Saprida. "Lembaga Pengelola Zakat, Infak, dan Sedekah: Manajemen dan Strategi Pengelolaannya." *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* Vol 7, no. No 12 (2020).
- Mufliha, Nurul Mudhiatil. "Pengaruh Penyaluran Dana ZIS, Belanja Bantuan Sosial, dan Belanja Subsidi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 2013-2017." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Prastyo, Adit Agus. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan," 2010, 138.
- Rustanto, Bambang. *Menangani Kemiskinan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Silaban, Putri Sari Margaret Juliyanti, dan Raysa Rejeki. "Pengaruh Inflasi, Ekspor Dan Impor Terhadap PDB Di Indonesia Periode 2015 – 2018." *NIAGAWAN* 9, no. 1 (31 Maret 2020): 56. <https://doi.org/10.24114/niaga.v9i1.17656>.
- Soemitra, Andri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Suma, Muhammad Amin. "Zakat, Infak, dan Sedekah: Modal dan Model Ideal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Modern." *Al-Iqtishad* Vol V, no. No 2 (Juli 2013).
- Widiastuti, Ayu Sindi, dan Kosasih. "Pengaruh ZIS, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia." *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 4, no. 1 (30 April 2024): 80–90. <https://doi.org/10.31949/maro.v4i1.973>.
- Yuliadi, Imamudin. *Ekonomi Moneter*. Jakarta: PT Indeks, 2008.

